



## Ketokohan dan Nilai-nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga dalam Praktik Kesenian Karawitan di Kabupaten Demak

Akbar Bagaskara<sup>1</sup>, Umilia Rokhani<sup>2</sup>, Ans Prawati Yuliantari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Thai Studies, Faculty of Arts, Chulalongkorn University

<sup>2</sup>Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta <sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan ketokohan ataupun pengaruh nilai-nilai spritualitas ajaran Sunan Kalijaga dalam praktik kesenian di Kabupaten Demak. Penelitian ini penting dilakukan karena telah menjamurnya tokoh-tokoh dan ajaran atau falsafah barat yang lebih besar eksis di Indonesia, seolah Indonesia tidak mempunyai tokoh yang mewariskan falsafah/ajaran tertentu. Penelitian ini dapat menjawab ketimpangan penggunaan falsafah/ajaran barat tersebut, khususnya dalam bidang seni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi pustaka. Dalam analisis data, Peneliti menggunakan model Miles & Huberman. Pertama, temuan dalam penelitian ini adalah, karya gending karawitan ciptaan Yusuf Sofyan pengurus Sanggar Seni Mulyo Sari Raras di Kabupaten Demak yang terinspirasi dari kisah hidup Wali sanga, khususnya Sunan Kalijaga serta temuan falsafah murni Sunan Kalijaga dalam menjalani hidup bersosial maupun berkesenian yang diinformasikan oleh keturunan beliau.

### Characteristics and Spiritual Values of Sunan Kalijaga's Teachings in the Practice of Karawitan Arts in Demak Regency

**Abstract:** The purpose of this research is to reveal the prominence or influence of the spiritual values of Sunan Kalijaga's teachings in the practice of art in Demak Regency. This is important to do, considering the proliferation of western figures and teachings or art theories are greater in Indonesia, as if Indonesia does not have a figure who inherits certain theories/teachings. It is hoped that this research can answer the imbalance in the use of western teachings/theories, especially in the field of art. The method applied in this research was qualitative. The data collection techniques were participatory observation, interviews, and literature studies. In analyzing the data, the researchers used the Miles & Huberman model. The findings in this study are the musical works created by Yusuf Sofyan, the manager of the Mulyo Sari Raras Art Studio in Demak Regency, which were inspired by the life story of Wali Sanga, especially Sunan Kalijaga and Sunan Kalijaga's pure theory/teachings in living a social and artistic life informed by his descendants.

**Keywords:** Sunan Kalijaga; Karawitan; Demak



## 1. Pendahuluan

Wali Sanga banyak diartikan sebagai Wali Sembilan, yang mana ini mengacu pada adanya sembilan Wali yang eksis, yaitu Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Djati dan terakhir Sunan Kalijaga. Menurut M.C. Riklefs (dalam Solikin & Wakidi, 2013), kata “sunan” berasal dari kata *suhun* yang bermakna menghormati atau dalam bentuk pasifnya bermakna dihormati. Wali sanga sangat dikenal masyarakat karena proses dakwahnya yang lembut dan menggunakan pendekatan kultural (Feener, 2013). Di antara keseluruhan Wali Sanga tersebut, menurut peneliti, Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang paling fenomenal. Hal itu tidak lepas dari dinamika pencarian kebenaran Sunan Kalijaga yang sangat fenomenal. Pada awalnya beliau adalah seorang “berandal”, namun berujung menjadi seorang Wali di kemudian hari (Perkasa, 2020). Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai wali yang paling akrab dengan budaya sekitar. Hal itu dapat dilihat dari tampilan pakaiannya yang dekat dengan budaya Jawa (Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, 2014). Terlebih lagi, Sunan Kalijaga adalah satu-satunya wali yang muncul dalam pengalaman spiritual Pangeran Diponegoro ketika sedang menghadapi penjajahan Belanda (M.C. Riklefs, 2012a).

Babad Tanah Jawi (dalam Abimanyu, 2014) menarasikan bahwa Sunan Kalijaga merupakan anak dari Gubernur Tuban Wilatikta. Nama lahir dari Sunan Kalijaga adalah Raden Said. Selain nama lahir tersebut, Sunan Kalijaga juga mempunyai beberapa julukan nama, yaitu: Brandal Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, Raden Abdurahman, dan Sunan Panggung (dikarenakan oleh Sunan Kalijaga juga berdakwah menggunakan wayang) (Bennet, 2019). Sementara itu, nama “Kalijaga” mempunyai banyak tafsir. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama desa di Jawa Barat tempat Sunan Kalijaga berdakwah dan ada juga yang mengatakan bahwa momen ketika Sunan Kalijaga menjaga tongkat Sunan Bonang selama tiga tahun di kali adalah awal dari disertakannya gelar “Kalijaga” terhadap dirinya. Meskipun begitu, tidak benar-benar ada sumber otentik mengenai tanggal dan tahun tepatnya Sunan Kalijaga lahir, ada yang menarasikan bahwa beliau lahir sekitar tahun 1430-1450 Masehi (Sakdullah, 2016).

Ciri dari dakwah Sunan Kalijaga adalah penerapan akulturasi terhadap seni budaya sekitar masyarakat Jawa (Maho A. Ishiguro, 2018). Pada saat itu, sebuah karya seni, seperti wayang dan gamelan, sedang sangat digandrungi. Atas dasar itulah, Sunan Kalijaga memodifikasi semua karya seni tersebut menjadi sebuah karya yang Islami (mengandung nilai-nilai keislaman) (Wright, 1981). Secara keseluruhan, Sunan Kalijaga mengubah seni ukir, gamelan, wayang, dan seni suara yang berciri suluk (puji-pujian terhadap Allah SWT). Selain itu, Sunan Kalijaga menciptakan baju takwa

yang berupa pakaian tradisional jarik Jawa yang awalnya berlengan pendek menjadi lebih Islami (panjang menutup aurat). *Sekaten, Grebeg Besar, Jamus Kalimasada* dan beberapa lakon Islami juga merupakan budaya yang dibawa Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga juga berperan sebagai arsitektur dalam pembangunan Masjid Agung Demak serta ikut andil dalam penataan kota (Sears, 1998). Kini, karya-karya seni Sunan Kalijaga masih tetap eksis. Bukanlah menjadi hal yang asing apabila hingga saat ini masih terdengar lagu yang berjudul *Lir-ilir*. Lagu tersebut sering dinyanyikan oleh anak-anak sekolah di Indonesia. *Lir-ilir* adalah salah satu karya lagu mutakhir dari Sunan Kalijaga.

Meskipun berasal dari keluarga Kadipaten di Tuban, makam Sunan Kalijaga posisinya tidak jauh terletak di Kadilangu Demak, yaitu hanya berkisar 2km (Ras, 1987). Hal ini terjadi karena beliau telah lama berdakwah dan berkeluarga di Kabupaten Demak (Sutherland, 1975). Dapat disaksikan juga berbagai macam kesenian dan ajaran agama beliau yang masih dimaknai dengan baik oleh masyarakat Demak. Bahkan, peninggalan beliau berupa Kotang Ontokusumo dan Keris Carubuk masih disimpan dan terawat dengan baik di Kadilangu oleh para keturunan beliau.

Menurut peneliti, Demak menjadi daerah yang sangat kuat dipengaruhi nilai-nilai spritual keislaman yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga sendiri. Selain karena Demak memang disebut Kota Wali, keberadaan Masjid Agung Demak difungsikan sebagai tempat berkumpulnya Wali Sanga dalam menyusun rencana penyebaran agama Islam. Demak yang menjadi tempat wafatnya beliau memiliki beberapa peninggalan otentik yang dilengkapi juga dengan keberadaan keluarga ahli waris beliau yang masih eksis dengan membentuk sebuah Yayasan Sunan Kalijaga. Keberadaan yayasan ini bertujuan untuk merawat makam Sunan Kalijaga dan cita-cita beliau.

Beberapa alasan tersebut menghadirkan sebuah paradigma yang menjelaskan bahwa setia kebudayaan di Demak sarat dengan corak nilai-nilai spiritualitas Sunan Kalijaga. Tidak hanya dalam kebudayaan, dalam kesenian di Demak pun terdapat pengaruh ajaran Sunan Kalijaga. Dalam kesenian, nilai-nilai spiritualitas Sunan Kalijaga dapat dilihat dari praktik tembang *Lir-ilir* yang selalu dinyanyikan dalam setiap acara keagamaan maupun acara kesenian yang berlangsung di Kabupaten Demak. Tembang ini seolah menjadi ikon Kabupaten Demak yang dihadirkan sebagai *background* dalam profil trailer wisata religi makam Sunan Kalijaga di Dinas Pariwisata Kabupaten Demak. Umumnya, tembang *Lir-ilir* juga mudah ditemukan dalam pementasan keagamaan ataupun pertunjukan karawitan

Karawitan di Demak sejak zaman dahulu telah digunakan sebagai metode dakwah Sunan Kalijaga, namun tidak terlalu tenar dan tidak mudah untuk disaksikan

pertunjukannya di kabupaten Demak. Berdasarkan observasi peneliti, sanggar karawitan di Demak hanya tersisa satu yang masih aktif, yaitu Sanggar Seni Mulyo Sari Raras yang didirikan pada 20 Mei 1985.

Meskipun Sanggar Mulyo Sari Raras hanya satu-satunya sanggar karawitan yang aktif di wilayah Demak dan sekitarnya, sanggar ini tidak melupakan identitas ajaran Sunan Kalijaga. Terbukti beberapa karya seni dan kebudayaan peninggalan Sunan Kalijaga masih terus dilestarikan dan dipentaskan oleh sanggar ini. Sanggar ini juga menciptakan gending karawitan yang diciptakan khusus untuk mengapresiasi tokoh Sunan Kalijaga dengan wali-wali lainnya berjudul *Demak Kutha Wali*.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti seni karawitan di Kabupaten Demak serta kaitannya dengan nilai-nilai spiritualitas ajaran Sunan Kalijaga sebagai metode dakwah di Kabupaten Demak. Hal ini dirasa penting dilakukan untuk mengimbangi falsafah dari luar Indonesia yang sudah berkembang dan populer. Untuk memperoleh nilai-nilai spritualitas ajaran Sunan Kalijaga yang otentik, peneliti melakukan wawancara langsung dengan keturunan Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu, Demak. Peneliti berharap dapat mengungkapkan pengaruh ketokohan Sunan Kalijaga pada kecenderungan seni karawitan di Kabupaten Demak. Ditambah lagi, peneliti juga ingin menghadirkan kembali pesan filosofis dari kesenian, khususnya karawitan di Demak, yang pada zaman modern ini hanya dilihat luarnya, tanpa mengindahkan kandungan makna di dalamnya (Raharja, 2019). Masyarakat modern sekarang lebih tertarik kepada kesenian dan kebudayaan yang bernuansa barat (Caturwati, 2021). Hal ini terbukti dari sejarah yang menunjukkan degradasi atas eksistensi falsafah dari kesenian tradisional (Hidayat Sutisna, et al., 2023). Terakhir, peneliti akan menegosiasikan antara seni, dan spritualitas yang saat ini mulai ingin dipisahkan satu sama lain oleh para kaum Islam fundamentalis.

## 2. Tinjauan Pustaka

### ***Ketokohan Sunan Kalijaga***

Ketokohan secara umum adalah suatu keadaan atau sifat-sifat seseorang menjadi figur terkemuka dan dihormati dalam masyarakat luas dan lingkungan tempat tinggalnya. Adapun faktor-faktor dalam mempengaruhi atau menyumbang kepada ketokohan seorang figur melibatkan aspek, seperti kepemimpinan yang efektif, keahlian khusus, prestasi yang diakui, integritas moral, pengabdian masyarakat (Prasetyo, 2014).

Ketokohan juga dapat termanifestasikan pada kemampuan seorang tokoh tersebut untuk menginspirasi dan memimpin banyak orang, baik pada dalam konteks

politikm, agama, sosial, maupun budaya. Selain itu, reputasi yang baik dan kemampuan dalam beradaptasi dalam banyak perubahan lingkungan juga dapat memperkuat ketokokohan dari seseorang.

Pada konteks tokoh Sunan Kalijaga, ketokohnya tidak hanya dapat dilihat pada dimensi agama Islam saja, namun juga mencakup kepemimpinan spiritual secara umum, kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, pengabdian sosial, serta warisan budaya dan tradisi yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini (Alif & Ahmala, 2020).

### ***Kesenian Karawitan***

Seni Karawitan adalah kesenian yang murni berasal dari Nusantara, khususnya tanah Jawa. Kesenian ini biasanya dipadukan dengan seni suara dan seni tari, fungsinya tentu saja sebagai pengiring kesenian sebelumnya (Iswantoro, 2018). Kesenian ini tidak hanya bisa ditampilkan sebagai pengiring saja, namun juga sebagai hiburan yang bisa dinikmati sendiri tanpa adanya kesenian lain yang mendukung.

Adapun instrumen-instrumen yang umumnya ada dalam kesenian karawitan meliputi: (1) demung, sebuah instrument yang biasanya terbuat dari perunggu dan berbentuk persegi panjang. (2) bonang, instrumen yang juga terbuat dari perunggu dan mempunyai bentuk bulat berongga dengan tonjolan di atasnya. (3) gambang, adalah instrumen yang berbentuk hampir mirip dengan demung, namun materialnya berbeda. Gambang terbuat dari kayu dan ditata berderet. (4) kenong, dibuat berbentuk bulat berongga, dengan tonjolan di atasnya. Hampir sama dengan bonang, hanya ukurannya saja lebih besar dan disusun berjajar berbentuk kotak. (5) saron, adalah instrumen yang bentuknya hampir sama dengan demung, namun mempunyai nada yang lebih kecil dari pada demung. (6) rebab, terbuat dari kayu yang dilapisi oleh membran yang terbuat dari kulit hewan, serta dilengkapi oleh dua dawai. Cara memainkan rebab adalah dengan digesek. (7) Gong, instrument yang terbuat dari perunggu dengan ciri benjolan ditengahnya. Ukuran gong umumnya lebih besar dari pada instrumen karawitan yang lain, dan cara peletakannya pun berbeda, dengan cara digantung.

### ***Interaksi Umum antara Ketokohan Sunan Kalijaga dan Seni Karawitan***

Interaksi antara ketokohan dari Sunan Kalijaga dan seni karawitan di Kabupaten Demak adalah perpaduan yang unik antara dimensi spiritual dan seni budaya. Dalam Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, (2014), tokoh Sunan Kalijaga sebagai figur spiritual dalam sejarah Islam Nusantara menciptakan jejak yang mendalam. Pada

literatur Islami (Sari Sarjono, et al., 2023) menggambarkan kebijaksanaan beliau dalam menyampaikan ajaran agama, yang melibatkan pendekatan yang lembut penuh toleransi dan kasih, menggunakan medium seni budaya, salah satunya seni karawitan.

Jejak ketokohan Sunan Kalijaga yang dipancarkan dalam seni karawitan menjadi penanda yang mengilhami seniman begitu juga dengan penimat seni. Dalam kajian Daryanto (2014) tentang interaksi ini, dapat dilihat fakta seni karawitan menjadi medium dalam mengkomunikasikan pesan-pesan spiritual, menciptakan ruang-ruang refleksi diri, dan merangsang pengalaman estetis yang dalam menyentuh hati.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa interaksi ketokohan Sunan Kalijaga dan seni karawitan, memberikan kesadaran tentang pemahaman bahwa karya seni bukan hanya sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai wadah untuk mewariskan dan merayakan nilai-nilai spritualitas yang mendalam juga membentuk sebuah identitas kultural yang kaya, khususnya di Kabupaten Demak.

### 3. Metode

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif. Ciri dari penelitian kualitatif adalah datanya bersifat deskriptif, berlawanan dengan kuantitatif yang bersifat numerik atau angka. Ciri lain dari metode penelitian kualitatif adalah berupa *natural setting* atau keadaan yang alami yang diamati. Metode kualitatif sangat dekat dengan kajian seni dan budaya (Kaharuddin, 2021). Adapun subkajian yang paling sering dikaji adalah dengan perantara metode etnometodologi (Wijaya, 2018).

Di sisi lain, metode penelitian kualitatif juga erat kaitannya dengan filsafat postpositivisme, yang umumnya digunakan untuk meneliti masyarakat atau objek yang alamiah (lawannya dari metode eksperimen). Peran peneliti menjadi sangat sentral sebagai instrumen kunci. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna sebuah fenomena sosial dibandingkan dengan generalisasi umum.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian kali ini adalah Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Alasan Peneliti memilih Kabupaten Demak sebagai lokasi penelitian dikarenakan oleh kabupaten ini mempunyai jejak sejarah yang sangat otentik mengenai objek penelitian yang peneliti angkat. Harapan peneliti nantinya, sumber-sumber yang akan didapatkan menjadi lebih kredibel atau bisa dipertanggungjawabkan.

Peneliti mengkaji seni karawitan, serta kaitannya juga dengan ajaran Sunan Kalijaga. Menurut peneliti, Kabupaten Demak mempunyai beberapa informasi sejarah tentang Sunan Kalijaga dan ajaran-ajarannya. Selain itu, peneliti juga ingin merasa lebih dekat dengan lingkungan dakwah Sunan Kalijaga beserta orang-orangnya, agar peneliti benar-benar merasakan kebiasaan dan nilai-nilai yang beliau sampaikan kepada masyarakat sekitar Demak hingga sekarang.

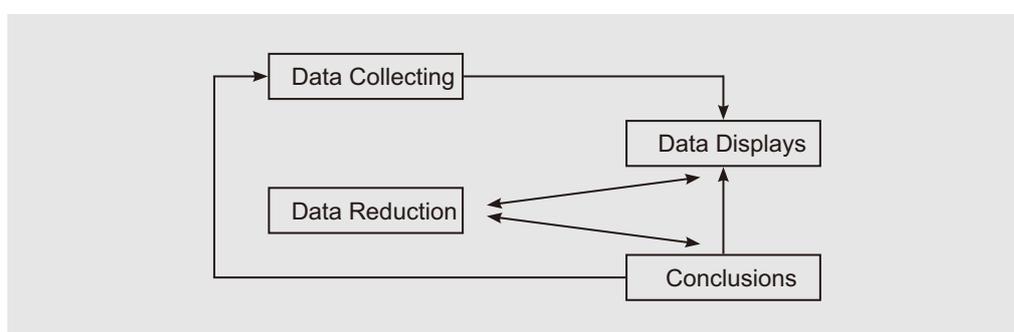
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lebih mengedepankan pada observasi partisipatif dan wawancara tidak berstruktur. Pertama, teknik observasi merupakan teknik yang berorientasi pada pengamatan langsung. Dalam observasi, peneliti bertugas sebagai pengamat fenomena sosial yang diamati secara objektif. Namun, ada sedikit pengembangan mengenai observasi yang peneliti pilih kali ini. Peneliti menambahkan kata partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati, layaknya subjek kepada objek, namun peneliti juga ikut membaaur bersama masyarakat yang sedang diteliti. Maksud 'membraur' dalam hal ini adalah peneliti benar-benar tinggal di daerah yang diteliti untuk kurun waktu tertentu.

Kedua, wawancara tidak berstruktur agak berbeda dengan wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang sudah ditulis sistematis, dan tidak jarang jawaban juga sudah disiapkan. Wawancara tidak berstruktur juga relatif lebih bebas, hanya berpegangan pada garis-garis besar permasalahan yang diangkat saja (Rachmawati, 2007). Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti benar-benar tidak mengetahui jawaban-jawaban yang akan diberikan oleh informan. Dengan berpijak pada jawaban-jawaban dari informan tersebut, peneliti terus mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang kiranya dapat menunculkan informasi yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, peneliti dapat lebih mudah mengarahkan jawaban kepada tujuan peneliti. Agar tidak terjadinya bias, peneliti akan membuat informan berada dalam kondisi ternyamannya untuk menyampaikan beberapa informasi. Wawancara tidak berstruktur dilakukan untuk memperoleh nilai-nilai spritualitas seperti apa saja yang diajarkan Sunan Kalijaga.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan gagasan dari Sugiyono dan model Miles & Huberman. Analisis data penelitian kualitatif menurut Sugiyono biasanya akan bersifat induktif. Konsep data yang diperoleh dapat dikembangkan menjadi sebuah hipotesis yang dapat dipertanggungjawabkan. Data tersebut akan terus dikumpulkan berulang-ulang, lalu disimpulkan untuk mengetahui hipotesis dapat diterima atau tidak. Ketika hipotesis telah diterima, terbentuklah sebuah teori (Sugiyono, 2022). Pendapat Sugiyono ini sejalan dengan pemikiran yang mengatakan bahwa analisis data yang bercorak kebudayaan tidaklah statis, namun bisa saja

berubah tergantung kualitas data yang masuk (Endraswara, 2021). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu mengumpulkan dan memaknai data yang telah diterima secara faktual. Data sejatinya didapatkan dari beberapa teknik. Teknik yang paling umum digunakan adalah data yang bersumber dari wawancara dan dokumentasi dari beberapa periode. Setelah semua data terkumpul, tugas peneliti adalah menganalisis interaksi data, mereview data dan menyajikannya. Analisis data dilaksanakan setelah Peneliti yakin data yang telah dikumpulkan valid dan komprehensif menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut.

Gambar 1: Model analisis data Miles & Huberman (Sumber: Sugiyono, 2022)



#### 4. Hasil

##### Hukum Seni dalam Islam

Kebudayaan atau kesenian adalah sebuah ekspresi karya-karya yang dihasilkan manusia secara sadar tanpa adanya unsur ketidaksengajaan (tanpa sadar). Contohnya, ketika seseorang menari, dia pasti sadar kalau dia akan menari. Meskipun sama-sama bergerak dengan berjalan, dapat disimpulkan bahwa berjalan bukanlah seni karena tidak ada kesadaran ekspresi dalam aktivitas tersebut.

Khususnya kesenian Islam, tentu perspektifnya agak sedikit berbeda dengan kesenian non-Islam. Kesadaran masyarakat kesenian Islam biasanya akan meliputi tiga aspek, yaitu Jamaliyah, Jalaliyah dan Kamaliyah, yang tentu saja berbeda-beda kedalamannya antara setiap seniman (Ridwan, 2021). Bisa saja ada karya yang mempunyai ornamen, pewarnaan, dan kegunaan yang baik, tetapi tidak mempunyai tingkat kesadaran rasa yang tinggi, sehingga pemaknaannya pun dianggap kurang baik.

Keberadaan seni dalam sebuah kelompok dan komunitas sangat penting karena karya seni merupakan implementasi dari sifat Allah SWT, yaitu *Al-Hayat* yang bermakna hidup atau kehidupan. Setiap karya seni yang diciptakan, ia akan tetap abadi menopang setiap kehidupan manusia. Meskipun materialnya mungkin telah hilang entah ke mana, gagasan ataupun idenya akan selalu melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan kesenian dengan Allah SWT merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Peneliti berasumsi bahwa Allah SWT adalah Seniman pertama yang ada di dunia. Dia menciptakan alam semesta, meliputi gunung-gunung yang indah, langit yang luas membentang, laut yang elok nan biru, serta manusia, sebuah karya-Nya yang paling sempurna. Oleh karena itu, hukum awal dari setiap karya-karya seni adalah mubah. Argumen tersebut dihasilkan oleh pandangan dari sebagian ulama. Pendapat pertama adalah Imam Al-Faurani, bersumber dari *Ithafu Sadatil Muttaqin* (bab *sima'*). Terdapat pendapat yang memperbolehkan permainan-permainan dan hiburan masyarakat. Pendapat kedua dari Imam al-Haromain, Imam al-Makhali, Ibnu Imad as-Suhrawardi, Imam Rafii, dan Ibnu Abi Dam, yang mana dikatakan bahwa hukumnya tidaklah haram asalkan tidak merusak harga diri ataupun kehormatan dan penyerupaan laki-laki-perempuan (Ridwan, 2021).

Dikuatkan juga dengan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Sayyidah Aisyah tengah menghadiri pernikahan seorang Anshar dan saat itu Nabi Muhammad SAW bersabda: “Apakah mereka tidak memainkan *lahwun* (permainan)? Bukankah orang Anshar suka dengan permainan?” Hadis Ibnu Majah juga menyebutkan bahwa Sayyidah Aisyah menikahkan seorang kerabatnya dengan pemuda Anshar. Kemudian Rasulullah bertanya, “Sudahkah engkau memberikan hadiah untuknya?” Sayyidah Aisyah menjawab, “Sudah.” Rasulullah melanjutkan pertanyaannya, “Sudahkah engkau mengirim orang untuknya bernyanyi? Sayyidah Aisyah menjawab, “Belum.” Kemudian Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya orang Anshar adalah mereka yang suka bercanda gurau. Alangkah lebih bagusnya engkau kirimkan baginya orang yang menyambut tamu-tamu dengan syair.” (HR.Ibnu Majah, No.1900) (Ridwan, 2021).

Sumber-sumber tersebut dapat dipahami sebagai bolehnya (mubah) hukum permainan musik, syair, dan hiburan sejenisnya. Namun, hal-hal serupa juga bisa berubah menjadi haram bila *illat*-nya dijauhkan dari nilai-nilai ajaran luhur keislaman, seperti untuk bermaksiat ataupun melakukan hal-hal yang menyekutui-Nya. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa sebuah karya seni sejatinya bebas nilai. Ia bisa mubah atau haram tergantung penggunaannya, seperti para Wali, termasuk Sunan Kalijaga, yang menggunakan karya seni sebagai media dakwah yang efektif.

### **Karawitan di Demak dan Relasinya dengan Ajaran Sunan Kalijaga**

Karawitan sejatinya berasal dari bahasa Jawa *rawit* yang populer di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang bermakna halus lembut dan rumit (Santoso et al., 2023). Sementara itu, *ngerawit* bermakna sebagai bentuk dari permainan seni yang mempunyai ciri tenang dan indah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karawitan secara umum

bermakna kesenian yang mengandung unsur-unsur yang rumit atau sulit, namun tetap enak untuk terus didengar (Sulistiyobudi, 2013). Beberapa pengamat juga mengatakan bahwa permainan karawitan bukan hanya layak didengarkan sebagai pengiring, namun karawitan juga seolah memiliki ruh sehingga juga pantas untuk disajikan dalam bentuk instrumental (Kusmayati & Raharja, 2019).

Saat ini, pertunjukan karawitan telah jauh banyak mengalami perkembangan dan adaptasi dengan keadaan sosial masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari penggunaannya yang berubah-ubah, seperti sebagai pengiring pertunjukan wayang, peribadatan di gereja-gereja, hiburan dalam acara pernikahan ataupun kunjungan tamu-tamu penting negara (Goldman & Strachan, 2020). Bahkan, telah ada beberapa penelitian juga yang mengatakan bahwa permainan karawitan atau lebih spesifiknya gamelan dapat menjadi sarana rehabilitasi *autism disorder* (Sukinah, 2020). Selain itu, karawitan bermanfaat juga untuk meningkatkan *emotional intelligence* seseorang. Hal ini dipercaya sebab karakteristik permainan karawitan menuntut untuk saling mendengarkan satu sama lain. Kebiasaan ini menyebabkan kesadaran dan toleransi dari senimannya meningkat secara otomatis (Jarmani, 2022).

Di Demak, secara umum, karawitan berasal dari Sanggar Seni Mulyo Sari Raras. Sanggar seni ini berbeda dengan sanggar yang lain, yang mana jumlah sanggar di Kabupaten Demak kebanyakan hanya mengajarkan seni tari. Dalam sejarahnya, sanggar ini telah berdiri sejak 20 Mei 1985 dan didirikan oleh Sukijan Anom Suwito. Tidak hanya karawitan, sanggar ini juga membuka kelas kesenian tradisional yang lain, meliputi sinden, tari, dan pedalangan.

Dalam wawancara peneliti dengan pengurus sanggar, Yusuf Sofyan, tembang-tembang karya Sunan Kalijaga sangat umum dipentaskan. Hal ini tidak lepas dari apresiasi yang diberikan sanggar kepada tokoh berpengaruh Islam asal Demak tersebut. Yusuf Sofyan menambahkan, tembang karya Sunan Kalijaga, seperti *Lir-ilir*, sangat sering dimainkan sebagai gending karawitan saat adegan *goro-goro* pada pementasan wayang kulit. *Goro-goro* biasanya dikeluarkan sebagai selingan oleh dalang agar pertunjukan wayang tidak terlalu membosankan. Tokoh yang akan keluar adalah punakawan dengan berbagai macam kritik sosialnya.

“Kalau *Lir-ilir* itu sebenarnya *lir ilir* ditempatkan di *goro-goro*, *goro-goro* sering *Lir ilir tandure wong sumilir, tak ijo* dan seterusnya itu sering, Mas. Kidung-kidung dibuat *bowo* lagu-lagu itu banyak, seperti ikat kidung. *Rumokso ing Wengi* itu sering Mas dibuat dalam pementasan pagelaran kita. Hampir setiap pentas pasti keluar.”

(Wawancara Yusuf Sofyan, Desember 2022).

Selanjutnya menurut Yusuf Sofyan, karya Sunan Kalijaga, kidung *Rumekso Ing Wengi*, biasanya ditampilkan sebelum gending utama dimulai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gending kidung *Rumekso Ing Wengi* dalam Sanggar Seni Mulyo Sari Raras lebih diletakkan di depan gending atau digunakan sebagai pengantar gending. Selain itu, menurut Bapak Edy, juru kunci makam Sunan Kalijaga, kidung *Rumekso Ing Wengi* mempunyai efek magis bagi mereka yang melantungkannya. Masyarakat mempercayai bahwa gending tersebut dapat menjadi pelindung diri dan membuat subur pertanian (M.C. Ricklefs, 2012b). Kentalnya unsur supranatural dalam kidung ini disebabkan oleh perkembangan awal Islam di Jawa yang bersifat mistis (Sakdullah, 2016). Oleh karena itu, karya Sunan Kalijaga yang satu ini merupakan bagian dari cerminan zaman.

Untuk mengapresiasi julukan Kabupaten Demak sebagai Kota Wali dan sejarah Wali Sanga, Yusuf Sofyan selaku seniman karawitan Demak, menciptakan gending berjudul *Mars Kutha Wali*. Pada gambar 2, peneliti menuliskan liriknya disertai dengan tanda yang disisipkan oleh penciptanya.

Gambar 2: Lirik Mars Kutha Wali  
(Sumber: Yusuf Anom Suwito/  
Pengurus Sanggar Seni Mulyo Sari  
Raras Kabupaten Demak 2022)



*Oval shape* atau tanda oval kuning pada lirik gending *Mars Kutha Wali* adalah simbol yang di- berikan oleh pencipta gending Yusuf Sofyan untuk menghindari klaim dari beberapa pihak mengenai kepemilikan karya beliau. Bila dilihat secara jeli, setiap awalan baris lirik akan membentuk nama Yusuf Anom Suwito (nama panggung Yusuf Sofyan) selaku penciptanya: Y, U, S, U, P, AN, OM, SU, WI, TO (lihat huruf awal pada lirik gending). Untuk memperjelas makna filosofis dari *Mars Kutha Wali* dan notasinya berdasar hasil wawancara dengan Yusuf Sofyan dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 3. Pada gambar 4 merupakan dokumentasi pementasan Sanggar Seni Mulyo Sari Raras pada hari jadi Kabupaten Demak ke-518 pada tahun 2021. Pada pementasan

yang dilaksanakan di Panggung Kesenian Tembiring tersebut, *Mars Kutha Wali* juga turut ditampilkan.

**Tabel 1: Lirik dan makna filosofis Mars Kutha Wali**

<b>Lirik Gending Mars Kutha Wali</b>	<b>Makna Filosofis</b>
<i>Yektinira Kutha Wali</i>	<i>Ya, Itu Kota Demak, mengacu pada julukan Demak sebagai kota Wali.</i>
<i>Ulama Kang Hamiwiti Sumebar Agama Yekti</i>	<i>Kanjeng Sunan (Wali Sanga) yang memulai. Menyebarkan agama Islam, sebagai pusat dari penyebaran agama Islam (bisa dilihat dari ke- hadiran Masjid Agung Demak).</i>
<i>Unggah Ungguh Tata Krama</i>	<i>Mengacu pada sopan santun, yang mana Islam di Nusantara juga disebarkan secara lembut dan halus.</i>
<i>Piguna Marang Sasama</i>	<i>Berguna untuk semua orang. Keyakinan para Wali Sanga mengenai pentingnya manusia untuk beragama.</i>
<i>Anom Tua Datan Ewuh</i>	<i>Muda tua tidak malu, berapa pun usia, tidak menjadi masalah.</i>
<i>Ombering Sesrawungan</i>	<i>Meluaskan kekerabatan, sebagai seorang makhluk sosial, manusia tidak bisa untuk hidup sendiri.</i>
<i>Sudira Gya Ngluhurken</i>	<i>Mengutamakan kebaikan, setiap Langkah dalam hidup manusia, kebaikan adalah pijakan dasarnya.</i>
<i>Wiwitane Ngrasuk Agama Suci</i>	<i>Awal masuk agama Islam, Agama suci yang dimaksud adalah Islam yang dibawa Wali Sanga. Lirik ini maknanya bersambung dengan lirik terakhir.</i>
<i>Tontonane Ringgit Purwa</i>	<i>Tontonannya wayang kulit, se- jarahnya zaman dahulu, syarat yang diberikan oleh Sunan Kalijaga untuk tiket pertunjukan wayang kulitnya adalah mengucapkan dua kali syahadat.</i>

Gambar 3: Notasi Mars Kutha Wali  
 (Sumber: Yusuf Anom Suwito, 2022)

**MARS KUTHA WALI PELOG NEM**  
 Karya: Yusuf Sofyan

Bonang: ||313. 212. 636. 535. || 2x

Balungan: ||...3 ...2 ...6 ...5 || 2x

Vokal:  $\bar{5}$  5  $\bar{5}$  5 6 i  $\bar{6}$   $\dot{2}$   
 De-mak De-mak Ku-tha Wa-li

Ompak: || . . 22 . 222 . . 23 535⑥  
 . 656. 5365 . 3. 1 231② || 2x

Lagu: . 1. 2 . 1. 2 . 3. 2 . 1. ⑥  
 . 5. 6 . 5. 6 . 5. 1 . 2. ③  
 . 1. 1 . 2. 1 . 3. 2 . 1. ⑥  
 . 3. 2 . 6. 5 . 3. 5 . 6. ①  
 . 6. 5 . 3. 2 . 1. 2 . 3. ⑤  
 . 1. 2 . 1. 6 . 1. 3 . 1. ②  
 . 1. 2 . 3. 2 . 1. 3 . 2. ①  
 . 3. 5 . 6. 5 . 3. 2 . 1. ②  
 . 6. 5 . 6. 5 . 6. 4 . 6. ⑤  
 . 3. 5 . 6. 5 . 3. 1 . 3. ② || → Ompak

Gambar 4: Penampilan Sanggar Seni Mulyo Sari Raras membawakan Mars Kutha Wali (Sumber: Youtube Dinas Parawisata Demak)





## 5. Pembahasan

### Nilai-nilai Spiritualitas Ajaran Sunan Kalijaga

Bila bercermin menggunakan perspektif sosiologis, nilai sendiri bermakna suatu hal yang bisa dianggap baik ataupun buruk. Nilai sendiri biasanya melekat pada diri manusia itu sendiri. Hal ini nantinya akan berkaitan dengan tingkah laku yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pengertian dari spiritualitas adalah hal-hal yang kaitannya dengan kerohanian seseorang. Dalam praktiknya, untuk menjadi orang yang bersifat spiritual, manusia harus melihat jauh ke dalam dirinya untuk menemukan hal-hal yang bersifat mistik.

Ketika seseorang sudah menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas jauh ke dalam dirinya, keresahan dalam hidup pun akan sirna. Tidak ada lagi namanya penderitaan atas setiap fenomena yang terjadi di dunia. Hal ini disebabkan oleh telah tercapainya pengetahuan luhur mengenai makna hidup dan tujuan hidupnya.

Begitu juga dengan ajaran Sunan Kalijaga melalui metode pengajaran seni budayanya. Sunan Kalijaga berharap, gubahan seni yang sudah dimasukkan nilai-nilai spritualitas akan terserap dan teraplikasikan kepada semua yang menghayatinya. Pada akhirnya, masyarakat Jawa tidak hanya menjadi seorang manusia biasa, namun mereka menjadi manusia yang insani.

Dalam kunjungan peneliti ke Desa Kadilangu, Kabupaten Demak, peneliti bertemu dengan juru kunci makam Sunan Kalijaga. Beliau adalah Bapak R. Edy Mursalin, keturunan kelima belas Sunan Kalijaga. Dalam wawancara peneliti dengan beliau didapat pengetahuan tentang pesan ataupun ajaran Sunan Kalijaga dalam menjalani kehidupan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Ajaran tersebut terbagi menjadi lima ajaran hidup yang dipayungi oleh satu ajaran yang inti. Berikut disajikan penjelasan wawancaranya dan penjelasan komprehensifnya.

*Molimo* itu *mo* yang pertama itu *manembah* atau *manyembah* sebagai hamba harus menyembah kepada Allah SWT, Sang Khaliq, itu yang pertama, *manembah* atau *manyembah*. Yang kedua *mangabdi*, sebagai anak harus berbakti kepada orang tua dalam bentuk ajaran *birrul walidain*, bakti kepada orang tua. Kemudian *mo* yang ketiga itu *maguru*, orang itu harus berguru. Untuk mendapatkan ilmu itu harus dilakukan dengan cara berguru. Tanpa seorang guru, nanti ilmunya akan sesat, sehingga mencari ilmu menjadi keharusan yang harus dilakukan dengan berguru. *Mo* yang keempat yaitu *makarya* sebagai bentuk ikhtiar manusia hidup di dunia itu harus bekerja. Sebagai manusia tidak boleh terlena, seperti dulu Belanda memberi uang, ganja, hiburan dan lain sebagainya kepada penduduk pribumi supaya terlena. *Mo* yang kelima itu adalah *martapa*. *Martapa* itu kalau diartikan sekarang hidup sederhana, tidak aneh-aneh (tidak *neko-neko*). Hal itu menjadi ajaran yang benar dari Sunan Kalijogo yang perlu dipraktikkan sekarang.

*Molimo* itu menjadi satu *marsudi ajining sariro*. Maksud dari *marsudi ajining sariro* itu harus menghormati diri sendiri sebelum menghormati orang lain. Jadi, kalau kita tidak hormat dengan keadaan atau badan sendiri, misalnya sekarang dalam kehidupan sehari-hari berlaku melenceng dan lain sebagainya berarti tidak menghargai diri pribadi. Jika tidak menghargai diri pribadi tidak akan bisa menghargai orang lain. Oleh karena itu, harus menghargai diri sendiri sebelum menghargai orang lain. *Molimo* yang atasnya itu *marsudi ajining sariro*, jadi ajarannya Sunan banyak sekali. (Wawancara R Edy Mursalin, Desember 2022)

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat diperoleh konsep ajaran Sunan Kalijaga sebagai berikut.

a. *Manembah*

Pokok ajaran Sunan Kalijaga yang pertama berbunyi *manembah*. Konsep *menembah* sendiri bermakna kedekatan manusia kepada Tuhan, yang berarti bahwa dalam setiap perjalanan hidup, manusia harus benar-benar dan bersungguh-sungguh menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Mangabdi*

*Mangabdi* atau mengabdi bermakna bahwa setiap manusia harus mencintai dan mengabdikan kepada orang tua, agama, bangsa dan juga negara. Dapat diketahui pula melalui penjelasan ini bahwa Sunan Kalijaga tidak hanya mengajarkan untuk mencintai orang tua dan agama saja, namun beliau juga memberikan gambaran pentingnya kecintaan kepada negara, yang kini banyak disalahartikan sebagai membela *thoghut* oleh kaum ekstremis.

c. *Maguru*

Ajaran Sunan Kalijaga yang ketiga adalah *maguro*. Ajaran ini bermakna pentingnya manusia mempunyai seorang guru dalam menjalani setiap kehidupan. Manusia yang tidak berguru maka gurunya adalah setan, seperti pendapat beberapa pendapat ulama. Hasil buruknya dapat disaksikan dalam media sosial. Begitu mudahnya orang-orang fundamentalis memberikan cap kafir kepada saudara muslimnya yang lain. Tindakan tersebut dipicu oleh kurangnya dalam mencari guru yang baik.

d. *Makarya*

Selanjutnya, Sunan Kalijaga mengajarkan pentingnya *makarya*. Makna dari ajaran *makarya* adalah pentingnya untuk selalu bekerja dan tidak menyusahkan orang lain. Sunan Kalijaga sangat mengerti mengenai pentingnya manusia untuk selalu berusaha, baru nanti pelengkapannya adalah doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. *Mertapa*

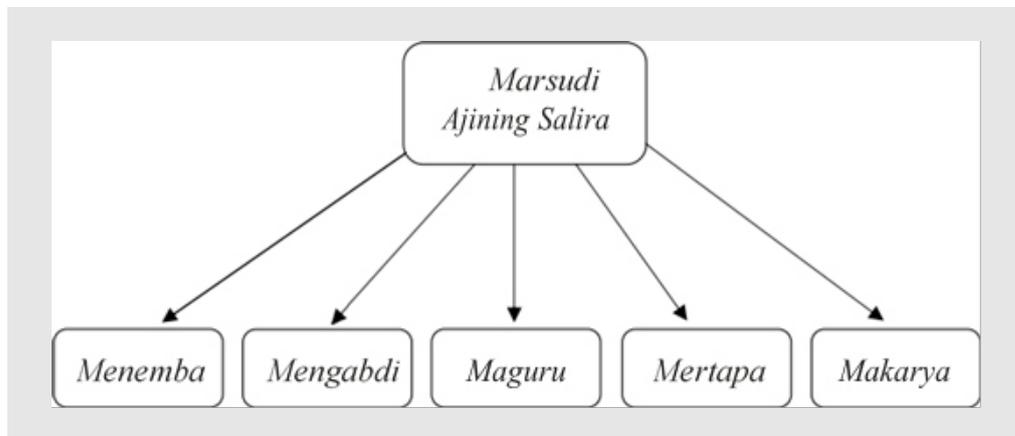
Ajaran yang terakhir adalah *martapa*. Secara filosofis, *mertapa* bermakna hidup sederhana yang berarti tidak hidup boros dan bermewah-mewah yang tidak perlu. Dapat dilihat sebagai contoh, ketika seorang hamba terlalu boros, dia akan mengalami kesulitan finansial kemudian. Dikarenakan oleh ketidaktahuan akan kebutuhan di masa depan, manusia kiranya perlu menerapkan hidup hemat.

Dari semua ajaran Sunan Kalijaga pada penjelasan sebelumnya, ajaran-ajaran tersebut dipayungi oleh satu ajaran yang kiranya paling penting. Ajaran itu adalah *marsudi ajining sarira*. Dalam maknanya, *marsudi ajining sarira* bermakna pentingnya mengenal diri sendiri terlebih dahulu sebelum akhirnya dapat mengenal orang lain.

f. *Marsudi Ajining Sarira*

Pada konsep ajaran *Marsudi Ajining Sarira* ini, Sunan Kalijaga mengajarkan pentingnya menghargai diri sendiri begitu juga dengan orang lain. Dari penjelasan Bapak R. Edy Mursalin dapat diambil kesimpulan bahwa *Marsudi Ajining Sarira* adalah konsep yang memayungi kelima konsep ajaran Sunan Kalijaga sebelumnya sehingga ditekankan pada pengenalan diri dahulu, baru *molimo* akan lancar terlaksana.

**Gambar 5: Nilai-nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kaijaga**  
 (Sumber: Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga/Keturunan Sunan Kalijaga ke-15)



**Nilai-nilai Spiritualitas Sunan Kalijaga dan Makna Filosofisnya dalam Laku Seniman Karawitan di Kabupaten Demak**

Nilai	Makna Filosofis dalam Laku Seniman Karawitan di Kabupaten Demak
<i>Manembah</i>	Pada kesenian karawitan, nilai filosofis dari <i>manembah</i> sejatinya dapat dilihat dari pesan yang ada dalam lagu-lagu yang dimainkan. Khususnya di Sanggar Seni Mulyo Sari Raras Demak, tembang dari Sunan Kalijaga yang berjudul <i>Lir- Ilir</i> sangat sering dan umum untuk dipentaskan. Biasanya tembang ini akan dimainkan pada saat transisi sebelum memasuki cerita dari sebuah lakon wayang utama. Secara umum, nilai-nilai moral yang terkandung dalam tembang <i>Lir-Ilir</i> , meliputi: pentingnya mengenali Islam, setelah itu mengimaninya, melakukan semua itu sebelum terlambat, sebelum akhirnya ajal menjemput. Dapat dikatakan bahwa makna ajaran unsur <i>manembah</i> sangat kental dalam tembang <i>Lir-Ilir</i> yang sering dipentaskan bahkan dinyanyikan dalam <i>event-event</i> di Demak ini.
<i>Mengabdi</i>	<i>Mengabdi</i> dalam pertunjukan karawitan dapat dikategorikan juga dengan selalu mengikuti dan aktif dalam setiap pentas sanggar. Selain itu, dalam nilai tersebut juga terkait dengan kedisiplinan untuk selalu datang tepat waktu, baik setiap latihan maupun saat pertunjukan karawitan. Dalam kasus kali ini, di Sanggar Seni Mulyo Sari Raras, tradisi <i>mengabdi</i> sangat jelas terlihat. Hal ini dibuktikan dengan turun-temurunnya sanggar seni ini diwariskan kepada para keluarga. Anggota keluarga yang mengurus sanggar ini akan menjadi pelatih sekaligus

Nilai	Makna Filosofis dalam Laku Seniman Karawitan di Kabupaten Demak
<i>Maguru</i>	<p>pembimbing dari setiap murid yang diterima. Garis keturunan tingkat estafet kehidupan dari Sanggar Seni Mulyo Sari Raras dimulai sejak tahun 1985 sampai sekarang. Faktanya sekarang Yusuf Sofyan selaku cucu dari pendiri pertama yang menjadi pengurus inti sanggar saat ini.</p> <p>Hampir sama dengan <i>mengabdikan</i> sebelumnya, <i>maguru</i> juga mengandung nilai-nilai menghormati sesuatu. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu <i>maguru</i> lebih spesifik kepada seseorang yang benar-benar menjadi contoh atau tempat sumber ilmu itu berasal. Hal tersebut mengacu tidak lain dan tidak bukan seorang guru. Dalam menjalani semua masalah yang ada di perjalanan kehidupan, Sunan Kalijaga juga menekankan perlu hadirnya seorang guru. Bahkan, terdapat dalil umum mengenai pentingnya berguru, yaitu agar tidak digurui oleh setan. Hal ini bila dikaitkan dengan pergelaran karawitan yang ada di Demak, khususnya di Sanggar Mulyo Sari Raras, dan sanggar seni pada umumnya. Kehadiran guru sangat penting dalam mengajarkan dan memberitahukan pakem-pakem yang perlu dipatuhi dalam pertunjukan wayang, hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan dalam pergelaran.</p>
<i>Martapa</i>	<p>Selanjutnya adalah nilai <i>martapa</i>. Nilai ini bila dikaitkan dengan pergelaran karawitan di Demak, <i>martapa</i> menganjurkan para seniman karawitan untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan. Hal ini dapat dilihat jelas dalam berbagai macam pakaian yang tidak berlebihan dalam pergelaran karawitan Sanggar Seni Mulyo Sari Raras. Hampir semua anggota seniman berpakaian yang sama, tidak ada hierarki, kecuali penggendang yang memang berbeda untuk membedakan peran. Kesederhanaan dan keprihatinan juga terlihat jelas dari pergelaran seni karawitan Sanggar Mulyo Sari Raras yang seringkali diadakan di desa-desa, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan yang ramai.</p>
<i>Makarya</i>	<p>Sebagai penggerak Sanggar Seni Mulyo Sari Raras, Yusuf Sofyan atau Yusuf Anom Suwito (nama panggung, beliau menciptakan sebuah karya karawitan yang dipersembahkan untuk kota Demak yaitu <i>Mars Kutha Wali</i>. Dipilihnya judul <i>Kutha Wali</i> disebabkan oleh julukan kota</p>

Nilai	Makna Filosofis dalam Laku Seniman Karawitan di Kabupaten Demak
Marsudi Ajining Sarira	<p>Demak yang dikenal sebagai kota Wali. Lagu ini menggambarkan secara singkat mengenai sejarah dari kota Demak, dimulai dari hadirnya para Wali sam- pai pada metode yang digunakan oleh para Wali tersebut untuk menyebarkan ajaran Islam. Pem- buatan mars karawitan <i>Mars Kutho Wali</i> sesuai dengan nilai <i>makarya</i> yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.</p> <p>Dari 5 nilai yang sudah dikaitkan di atas, nilai puncak <i>marsudi ajining sarira</i>, atau mengenal diri sendiri, dapat dilihat dari usaha Yusuf Sofyan yang menciptakan <i>Mars Kutho Wali</i> untuk Kabupaten Demak. Mars ini menggambarkan pengenalan jati diri atau identitas Kabupaten Demak dengan berbagai macam sejarahnya. Dengan demikian, kelima nilai ajaran Sunan Kalijaga ditambah nilai <i>marsudi ajining sarira</i> sudah dipraktikkan, baik oleh masyarakat secara umum maupun Sanggar Mulyo Sari Raras secara khusus</p>

## 6. Kesimpulan

Selama proses observasi dan penelitian, terlihat dengan sangat jelas bahwa Kabupaten Demak sangat dipengaruhi oleh ketokohan Sunan Kalijaga. Hal ini dibuktikan dengan lestarnya makam beliau yang mendapat animo tinggi dari kunjungan peziarah hampir setiap hari. Pengaruh besar Sunan Kalijaga juga tercermin dari eksistensi peninggalan karya tembang beliau, seperti *Lir-ilir* dan kidung *Remukso ing Wengi*, yang masih lestari dalam berbagai pementasan pada upacara spiritual masyarakat Kabupaten Demak.

Karena sanggar yang berfokus pada seni karawitan masih sangat minim di Kabupaten Demak, kehadiran dari Sanggar Seni Mulyo Sari Raras setidaknya menjadi penolong keberlangsungan karawitan Kabupaten Demak. Bahkan, sanggar seni ini sampai menciptakan gending untuk kota wali Demak sebagai penghormatan pada para wali tanah Jawa, khususnya Sunan Kalijaga.

Ajaran Sunan Kalijaga yang didapatkan dari keturunan beliau, yaitu: *manembah*, *mengabdi*, *maguru*, *makarya*, *mertapa*, dan terakhir puncaknya *marsudi aji ning sarira*. Ajaran ini terserap serta termanifestasi dalam praktik kesenian karawitan di Kabupaten Demak, khususnya di Sanggar Seni Mulyo Sari Raras.

Temuan-temuan ini merupakan fakta yang cukup baru dalam kesenian yang berhubungan dengan Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga. Hal ini dikarenakan oleh penelitian-penelitian bertema serupa lainnya didominasi dengan pendekatan yang berbeda, yaitu hanya *library studies*, dan minim melakukan observasi langsung ataupun wawancara kepada keturunan-keturunan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kali ini cukup otentik melalui sumber data primer.

## 7. Referensi

- Abimanyu, S. (2014). *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*. Laksana.
- Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.  
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Bennet, J. (2019). *The Shadow Puppet: A South- East Asian Islamic Aesthetic. Gingko*.
- Caturwati, E. (2021). Arts and Character Development. *E-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 215-221.  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/prosidingpasca/article/view/1444%0A>
- Daryanto, J. (2014). Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 14(1).  
<https://doi.org/10.33153/keteg.v14i1.665>
- Endraswara, S. (2021). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Feener, R. M. (2013). A re-examination of the Place of al-Hallaj in the Development of Southeast Asian Islam. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(4), 571-592.  
<https://doi.org/10.1163/22134379-90003885>
- Goldman, J., & Strachan, J. (2020). Indonesian Cultural Diplomacy and the First International Gamelan Festival and Symposium at Expo 86. *American Music*, 38(4), 428-453. <https://doi.org/10.5406/americanmusic.38.4.0428>
- Hidayat Sutisna, Rony., Ganjar Wiresna, Asep., & Sukmana, Ece. (2023). Gamelan Koromong dalam Konteks Ritual 14 Mulud pada Masyarakat Cikubang Sumedang Jawa Barat. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 24(2), 176-190. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/7913/3260>
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129-143.  
<http://101.255.87.6/index.php/jstp/article/view/70>

- Jarmani, J. (2022). The Effect of Learning Gamelan Art on Emotional Intelligence. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 12(1), 39–45. <https://doi.org/10.35335/ijosea.v12i1.65>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kusmayati, H., & Raharja, R. (2019). Memahami Lelangan Beksan Banjaransari melalui Elemen Musikal Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 24–35. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3510>
- Maho A. Ishiguro. (2018). Malay Theatre: Intangible Cultural Heritage and Islam: Wayang Kulit Kelantan and Mak Yong By Kathy Foley and Patricia Hardwick: Tradition in Transition: Intangible Heritage in South and Southeast Asia. *Asian Theatre Journal*, SPRING 2018, Vol. 35, No. 1 (SPRING 2018), Pp. 216–221, 216–221. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26533696>
- M.C. Ricklefs. (2012a). Islamisation and Its Opponents in Java. *NUS Press*, 0–20.
- M.C. Ricklefs. (2012b). Older Cultural Styles on the Defensive. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, M. (2014). Spirituality Analysis of Blessing Seekers (Study of the Motivation of Pilgrims in the Tomb of Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8(1), 143–160. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1345>
- Perkasa, A. (2020). Bandit Saints of Java, by George Quinn. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 176(4), 603–605. <https://doi.org/10.1163/22134379-17604011>
- Prasetyo, A. (2014). *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*. Zifatama Jawa.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 40. [https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/pdf\\_80](https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/pdf_80)
- Raharja, B. (2019). Pembelajaran Karawitan Jawa Tingkat Dasar Berbasis Multimedia dalam Belended Learning. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(3), 176–188. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/3842/1782>
- Ras, J. J. (1987). The Genesis of The Babad Tanah Jawi: Origin and Function of the Javanese Court Chronicle. *Brill*, 343–356. <https://www.jstor.org/stable/27863843>
- Ridwan, N. K. (2021). *Islam di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*. Buku Langgar.

- Sakdullah, M. (2016). Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(2), 231–250. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.39>
- Santoso, I. Budi., Sunarto, Bambang., Santosa., & Mistortofy, Zulkarnaen. (2023). Estetika Karawitan Jawa pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 24(1), 10–21. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/8885/3106>
- Sari, S. A. C., Sarjono, J., & Widoyo, A. F. (2023). Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dengan Kandungan Surat An-Nahl Ayat 125. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2),449-462. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2943>
- Sears, L. J. (1998). Writing the past , Inscripting the Future: History as Prophecy in Colonial Java by Nancy K . Florida. *History of Religions*, Nov., 1998, Vol. 38, No. 2 (Nov., 1998), Pp.217-218,38(2),217–218.
- Solikin, S. M., & Wakidi. (2013). Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi Di Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 1(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. ALFABETA.
- Sukinah. (2020). Open Access Indonesia Journal of Social Sciences. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 3(2), 119–123. <http://journalsocialsciences.com/index.php/oaijss/article/view/28/>
- Sulistiyobudi. (2013). Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 39–47. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/jurnal-jantra-volume-8-no-1-juni-2013/>
- Sutherland, H. (1975). The Priyayi. *Indonesia*, Apr., 1975, No. 19 (Apr., 1975), Pp. 57-77,19(19),57–77.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Research Gate*, March, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>
- Wright, B. S. (1981). Islam and the Malay Shadow Play. *Asian Folklore Studies*, 40(1), 51–63. <https://doi.org/10.2307/1178141>